TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7023

GAMBARAN *SELF-ESTEEM* SISWA DARI KELUARGA *BROKEN HOME* DAN IMPLIKASINYA DALAM PELAYANAN

Overview of Self-Esteem in Students from Broken Home Families and Its Implications for Services

Putri Ananda & Nurfarhanah
Universitas Negeri Padang
putriananda1030@gmail.com; nurfarhanah@fip.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 25, 2025	Jul 18, 2025	Jul 30, 2025	Aug 4, 2025

Abstract

This study is motivated by the high number of adolescents experiencing low self-esteem, with one of the main contributing factors being an unstable family environment or broken home. The research aims to describe the self-esteem of students from broken home families at SMK Negeri 2 Bukittinggi, based on five key aspects: (1) overall self-esteem, (2) significance, (3) competence, (4) virtue, and (5) power. A quantitative descriptive method was employed, with a sample of 144 students selected using purposive sampling. Data were collected using a self-esteem questionnaire and analyzed through descriptive statistical techniques. The results indicate that: (1) overall self-esteem falls into the low category, (2) the aspects of significance and competence are in the moderate category, and (3) the aspects of virtue and power are in the low category. These findings suggest that students from broken home families tend to have weak self-confidence and self-perception, particularly regarding personal virtue and strength. The study implies that Guidance and Counseling (BK) teachers play a vital role in providing personal development services through individual counseling, group guidance,

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

information services, and classroom guidance to holistically enhance students' self-esteem.

Keywords: Self-Esteem; Broken Home Families; Adolescents; Guidance and Counseling; Vocational High School Students

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya remaja yang mengalami rendahnya harga diri (*self-esteem*), salah satu penyebab utamanya adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis atau *broken home*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *self-esteem* siswa dari keluarga *broken home* di SMK Negeri 2 Bukittinggi, ditinjau dari lima aspek utama: (1) keseluruhan aspek, (2) aspek *significance* (keberartian), (3) aspek *competence* (kemampuan), (4) aspek *virtue* (kebajikan), dan (5) aspek *power* (kekuatan). Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel terdiri dari 144 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data diperoleh menggunakan instrumen angket *self-esteem* dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *self-esteem* secara umum berada pada kategori rendah, (2) aspek *significance* dan *competence* berada pada kategori sedang, (3) aspek *virtue* dan *power* berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dari keluarga *broken home* cenderung memiliki kepercayaan diri dan persepsi diri yang lemah, terutama dalam hal kebajikan dan kekuatan pribadi. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan layanan pengembangan diri melalui konseling individual, bimbingan kelompok, layanan informasi, dan klasikal guna meningkatkan *self-esteem* siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Self-Esteem; Keluarga Broken Home; Remaja; Bimbingan dan Konseling; Siswa SMK

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan individu. Pada masa ini, remaja mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikologis yang menandai peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan (Kamila & Mukhlis, 2013). Santrock (2012) menyatakan bahwa masa remaja adalah periode transisi yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa, di mana individu mulai menghadapi tuntutan dan tanggung jawab yang lebih kompleks. Dalam fase ini, remaja diharapkan mampu menerima dan memahami dirinya sendiri serta mulai mengintegrasikan dirinya ke dalam lingkungan sosial secara lebih dewasa (Nur & Daulay, 2020).

Salah satu aspek penting yang berkembang pada masa remaja adalah *self-esteem* atau harga diri. *Self-esteem* menurut Coopersmith (1967) merupakan evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri, berkaitan dengan sikap menerima atau menolak diri serta tingkat kepercayaan individu terhadap kemampuan dan keberhargaan dirinya. Individu dengan *self-*

esteem tinggi biasanya memiliki sikap optimis, mampu menerima kegagalan, percaya diri dalam bersosialisasi, serta yakin akan kemampuan dirinya (Multasih & Suryadi, 2019; Hidayati, 2015). Sebaliknya, rendahnya *self-esteem* pada remaja dapat berdampak pada munculnya berbagai masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial.

Self-esteem bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan, melainkan terbentuk melalui pengalaman hidup dan interaksi sosial. Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan *self-esteem* adalah lingkungan keluarga (Ghufron & Risnawati, 2010). Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi individu dalam memperoleh kasih sayang, pembelajaran nilai-nilai moral, serta dukungan emosional (Wangge & Hartini, 2013). Keluarga yang harmonis mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga mendukung tumbuhnya *self-esteem* yang positif.

Namun, tidak semua remaja tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Kondisi keluarga yang tidak utuh, seperti perceraian atau perpisahan orang tua, sering disebut dengan istilah *broken home*. Menurut Ikawati (2015), *broken home* merupakan keadaan keluarga yang tidak lagi utuh karena perceraian atau perpisahan orang tua, maupun ketika orang tua masih bersama namun tidak mampu menjalankan peran secara optimal. Willis (2015) menambahkan bahwa *broken home* dapat terjadi karena struktur keluarga yang terpecah akibat kematian atau perceraian, atau karena ketidakhadiran emosional salah satu orang tua dalam kehidupan anak. Kondisi seperti ini dapat menghambat proses perkembangan psikososial remaja dan menurunkan tingkat *self-esteem* mereka (Rahmi, 2016).

Remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung mengalami ketidakstabilan emosional, rasa kurang berharga, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan lemahnya motivasi belajar. Dampak perceraian orang tua terhadap anak, terutama pada masa remaja, sangat signifikan dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang utuh. Magner (2016) menjelaskan bahwa remaja dari keluarga *broken home* dapat mengalami emosi negatif seperti rasa duka, malu, sakit hati, bahkan merasa diabaikan secara fisik maupun emosional.

Fakta di lapangan mendukung hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Negeri 2 Bukittinggi pada tanggal 10 Februari 2025, diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* dan menunjukkan gejala *self-esteem* rendah. Gejala tersebut tampak dalam bentuk rendahnya

motivasi belajar, kurang percaya diri dalam bersosialisasi, serta merasa kurang berarti dalam lingkungan sosial sekolah.

Untuk membantu siswa mengatasi masalah tersebut, peran layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan. Menurut Prayitno (2004), terdapat sepuluh jenis layanan dalam bimbingan dan konseling, antara lain layanan informasi, konseling perorangan, dan bimbingan kelompok. Layanan-layanan tersebut dapat dioptimalkan untuk meningkatkan *self-esteem* siswa, terutama yang berasal dari keluarga *broken home*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar belakang keluarga memiliki peran penting dalam membentuk *self-esteem* remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat *self-esteem* siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SMK Negeri 2 Bukittinggi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang intervensi yang tepat melalui layanan bimbingan dan konseling guna mendukung perkembangan psikologis siswa secara optimal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel penelitian sebanyak 144 siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi yang yang berasal dari keluarga *broken home* yang terdaftar pada tahun ajaran 2024/2025 yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh dengan menyebarkan instrumen penelitian berupa angket *self esteem* siswa.

HASIL

Deskripsi Data *Self Esteem* Siswa

1. Deskripsi *Self-esteem* Siswa Secara Keseluruhan

   Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Bukittinggi dengan responden sebanyak 144 siswa. Secara keseluruhan gambaran *self-esteem* yaitu sebagai berikut:

Tabel 1 *Self-esteem* Siswa Secara Keseluruhan (n=144)

Kategori	Kategori	f	%
Sangat Tinggi	≥123	1	0,6
Tinggi	100-122	13	9,0
Sedang	77-99	58	40,2
Rendah	54-76	72	50,0

Kategori	Kategori	f	%
Sangat Rendah	≤53	0	-
Jumlah		144	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa 0,69% siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi memiliki tingkat *self-esteem* pada kategori rendah 50%, kemudian sedang 40,28%, tinggi 9,03% dan kategori sangat tinggi, 9,03% Skor rata-rata yang diperoleh adalah sebesar 80,63 dengan persentase (55,60%), dapat disimpulkan bahwasanya tingkat *self-esteem* siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi berada pada kategori rendah.

2. Deskripsi *Self-esteem* Siswa dari Aspek *Significance*

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, maka dapat diartikan bahwasanya tingkat *self-esteem* siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi pada aspek *significance* berada pada kategori sedang, sebagai berikut:

Tabel 2 *Self-esteem* Siswa ditinjau dari Aspek *Significance*

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥43	1	0,6
Tinggi	35-42	19	13,1
Sedang	27-34	61	42,3
Rendah	19-26	59	40,9
Sangat Rendah	≤18	4	2,7
Jumlah		144	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, diketahui bahwa 42,36% siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi memiliki tingkat *self-esteem* untuk aspek *significance* dengan kategori sedang, 40,97% siswa tergolong rendah, kemudian 13,19% siswa berada pada kategori tinggi, dilanjutkan 2,78% siswa berada padaa kategori sangat rendah dan 0,69% berada pada kategori sangat tinggi.

3. *Self-esteem* pada siswa dari Aspek *Competence*

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, maka dapat diartikan bahwasanya tingkat *self-esteem* siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi pada aspek *competence* berada pada kategori sedang, sebagai berikut:

Tabel 3 *Self-esteem* Siswa ditinjau dari Aspek *Competence*

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥30	0	-
Tinggi	24-29	22	15,2
Sedang	18-23	64	44,4
Rendah	12-17	53	36,8

Kategori	Interval	f	%
Sangat Rendah	≤11	5	3,4
Jumlah		144	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa 44,44% siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi memiliki tingkat *self-esteem* untuk aspek *competence* dengan kategori sedang, 36,81% tergolong rendah, lalu 15,28% berada pada kategori tinggi dan 3,47% siswa yang berada pada kategori sangat rendah.

4. *Self-esteem* pada siswa ditinjau dari Aspek *Virtue*

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, maka dapat diartikan bahwasanya tingkat *self-esteem* siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi pada aspek *virtue* berada pada kategori rendah, sebagai berikut:

Tabel 4 *Self-esteem* Siswa ditinjau dari Aspek *Virtue*

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥18	4	2,7
Tinggi	15-17	6	4,1
Sedang	12-14	46	31,9
Rendah	9-11	61	42,3
Sangat Rendah	≤8	27	18,7
Jumlah		144	100

Berdasarkan tabel 4 di atas, diketahui bahwa 42,36% siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi memiliki tingkat *self-esteem* untuk aspek *virtue* dengan kategori sangat rendah, 31,94% tergolong sedang, kemudian 18,75% tergolong sangat rendah, dan 4,17% siswa berada pada kategori tinggih, sedangkan untuk kategori sangat tinggi terdapat 2,78% siswa.

5. *Self-esteem* pada siswa ditinjau dari Aspek *Power*

Berdasarkan kriteria pengolahan data yang digunakan, maka dapat diartikan bahwasanya tingkat *self-esteem* siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi pada aspek *power* berada pada kategori rendah, hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5 *Self-esteem* Siswa ditinjau dari Aspek *Power*

Kategori	Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥35	0	-
Tinggi	29-34	21	14,5
Sedang	23-28	51	35,4
Rendah	17-22	63	43,7

Kategori	Interval	f	%
Sangat Rendah	≤16	9	6,2
Jumlah		144	100

Berdasarkan tabel 5 di atas, diketahui bahwa 43,75% siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi memiliki tingkat *self-esteem* untuk aspek *power* dengan kategori rendah, 35,42% tergolong sedang, 14,58% tergolong tinggi, dan 6,25% untuk kategori sangat rendah.

PEMBAHASAN

A. Pembahasan *Self-esteem* Siswa

1. Gambaran *Self-esteem* Siswa dari *Broken home* Keseluruhan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang dilakukan, diperoleh skor rata-rata secara keseluruhan tingkat *self-esteem* siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi yang berasal dari keluarga *broken home* berada pada kategori rendah. Artinya sebagian besar siswa belum memiliki presepsi dan penilaian yang baik terhadap dirinya dan memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, tidak mampu, atau tidak cukup baik, namun ada juga beberapa siswa yang memiliki presepsi yang positif terhadap dirinnya. Anak dari keluarga *broken home* cenderung mengalami luka emosional akibat pengalaman traumatis dalam keluarga, yang dapat menyebabkan stres, kesulitan interaksi sosial, dan rendahnya harga diri (Tarroja, Balajadia-Alcala & Catipon, 2017; Awaru, 2021). Perubahan akibat perceraian, seperti tinggal dengan orang tua tunggal atau masalah keuangan, menjadi faktor tambahan yang mempengaruhi kesejahteraan anak (Krasniqi, 2023; Mortelmans, 2020). Hilangnya figur orang tua dapat menyebabkan anak merasa ditolak dan meragukan nilai dirinya, yang berdampak pada penurunan harga diri (Mruk, 2006).

Broken home adalah suatu keadaan keluarga yang ditandai dengan perceraian orang tua atau mereka yang mempunyai orang tua tunggal atau single parent (Ikawati, 2015). *Broken home* adalah keluarga yang tidak normal, keadaan keluarga yang kurang menguntungkan dapat menyebabkan terganggunya perkembangan remaja yang dapat menimbulkan kenakalan remaja dan gangguan psikologis seperti stress. *Broken home* yang dimaksud dalam kasus ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah ssatu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur

keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. *Broken home* pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya, retaknya struktur peran sosial jika beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajibannya peran mereka dengan baik (Rahmi, 2016).

Dampak yang di timbulkan oleh keadaan keluarga yang *broken home* cukup beragam salah satu diantaranya dapat menimbulkan dampak buruk terhadap perkembangan sosial dan emosional anak terutama untuk anak usia 5-6 tahun atau yang dilebih dikenal dengan masa keemasan. Dari berbagai kajian mengenai *golden age* ini ternyata perannya mengambil porsi cukup besar dalam pembentukan kualitas manusia. Masa *golden age* merupakan masa yang sangat efektif dan urgen untuk dilakukannya optimalisasi berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh manusia untuk menuju SDM yang berkualitas. Keberhasilan ataupun kegagalan pengembangan intelektual, emosional dan spiritual anak sering terletak pada tingkat kemampuan dan kesadaran orang tua dalam memanfaatkan peluang masa emas ini (Loeziana uce, 2017).

Perceraian dalam keluarga berdampak pada psikologis anak berpengaruh pada *self-esteem* remaja di masa perkembangannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Kathryn Geldard dan David Geldard (Adinugraha 2011) dimana ia berpendapat bahwa perpisahan orangtua akan membuat anak tidak memiliki rasa syukur atas kehidupan yang mereka jalani, bahkan tidak ada harapan apapun tentang kehidupannya dimasa depan. *Self-esteem* atau rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting dalam kepribadian. *Self-esteem* adalah hasil individu menilai dirinya sendiri yang diperlihatkan melalui perilaku. Perceraian dalam keluarga memang berdampak pada psikologis anak dan berpengaruh pada *self-esteem* anak. *Self-esteem* yang rendah akan berdampak pada kegagalan, segala sesuatu ditanggapi dengan penuh kekhawatiran dan penolakan sehingga menghambat keberhasilan dalam mengatasi tantangan kehidupan (Fathonnah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fathonnah et al., (2020) dimana didapatkan bahwa siswa SMAN 1 Ciwidey Kabupaten Bandung memiliki *self-esteem* rendah, diaman disimpulkan bahwa 3 siswa memiliki *self-esteem* yang rendah dari keluarga *broken home*. Beberapa penelitian lain juga menunjukkan bahwa remaja dari keluarga *broken home* cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja dari keluarga utuh (Simona, 2019; Istiana, 2017; Mustapha & Odediran, 2019).

Kemudian hasil observasi Azizah (2025) menunjukkan bahwa empat dari enam remaja mengaku memiliki harga diri rendah, dimana mereka sulit menerima diri, merasa diri tidak berguna dan merasa tidak berarti. Harga diri rendah dapat menghambat perkembangan remaja, meningkatkan risiko stres, serta berdampak negatif pada performa akademik dan kesejahteraan mental (Reskiana, Suwarjo & Asmen, 2022; Vanassche, Sodermans, Matthijs & Swicegood, 2014).

2. Gambaran *Self-esteem* Siswa Berdasarkan Aspek Keberartian (*Significance)*

   Berdasarkan hasil penelitian, *self-esteem* siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi pada aspek *significance* berada pada kategori sedang. Hal ini berarti beberapa siswa merasa ada yang memberikan kepedulian, perhatian dan mendapat penerimaan dari lingkungan sosialnya, selain itu siswa sudah merasakan bahwa dirinya berarti dan layak untuk hidup. Hal ini sejalan dengan pendapat Coopersmith (1967) dimana keberartian yaitu adanya kepedulian, penilain, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain (Coopersmith, 1967). Harga diri berkaitan dengan ekspresi diri remaja dalam aspek positif yaitu menghargai kelebihan diri dan menerima kekurangan yang ada. Dalam aspek negatif yaitu tidak puas dengan keadaan diri sendiri, tidak menghargai kelebihan diri sendiri, memandang diri sendiri sebagai sesuatu yang selalu kurang (Rosenberg, 2015).

3. Gambaran *Self-esteem* Siswa Berdasarkan Aspek Kemampuan (*Competence*)

   Berdasarkan hasil penelitian, *self-esteem* siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi dalam aspek *competence* berada pada kategori **sedang**. Hal ini maksudnya sebagian siswa merasa percaya dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya untuk meraih sesuatu yang diinginkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Murk (Larasati, 2012) yang mendefinisikan *self-esteem* sebagai kompetensi (*competence*), yang artinya penilaian dari individu terkait kondisi sebenarnya mengenai kemampuan yang dimiliki (*actual/real self*), hal tersebut seringkali dibandingkan dengan keadaan kemampuan yang sebenarnya diinginkan individu (*ideal self*). Remaja dengan harga diri tinggi dapat dikatakan mampu menerima dan menghargai kelebihan mereka atau kekurangan dan tidak menginginkan perhatian dan pujian orang lain atas kemampuannya (Margaretha & Soetjiningsih, 2022).

4. Gambaran *Self-esteem* Siswa Berdasarkan Aspek Kebajikan (*Virtue*)

   Berdasarkan hasil penelitian, *self-esteem* siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi dalam aspek *virtue* berada pada kategori **rendah**. Hal ini artinya sebagian siswa SMK Negeri

2 Bukittingi bertingkah laku dan melakukan tindakan yang tidak diizinkan oleh moral, etika dan agama. Namun masih terdapat beberapa siswa yang patuh dan tidak melanggar norma, moral dan agama. Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh Muttaqin (2019) bahawa dampak *broken home* sangat tidak baik bagi perkembangan anak diantaranya dapat menyebabkan prilaku menyimpang dan gangguan kejiwaan. Harter (Fathonnah, 2020) Orang dengan *self esteem* rendah mungkin menginginkan umpan balik yang menyenangkan dari orang lain namun evaluasi positif dapat mengancam kepada mereka karena melanggar pandangan pribadi tentang diri sendiri. Sejalan dengan pendapat Bukhim (Widiharto, 2011) yang mengatakan berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan anak disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif. Sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut dan sebagainya tidak jarang hilang dari pribadi anak. Sebaliknya, mereka justru akrab dengan hal-hal yang negatif seperti kekerasan, kebohongan, licik, egois dan sebagainya.

5. Gambaran *Self-esteem* Siswa Berdasarkan Aspek Kekuatan (*Power)*

Berdasarkan hasil penelitian, self esteem siswa SMK Negeri 2 Bukittinggi pada aspek power berada pada kategori rendah. Artinya ada sebagian siswa yang belum memiliki kemampuan untuk menerima, mengontrol diri dan membuat keputusan, namun ada juga beberapa siswa yang sudah mampu untuk menerima dan membuat keputusan untuk dirinya. Sundari (Muzaki dan Nuraldina, 2020) menyatakan bahwa *self-esteem* yang rendah sering dikaitkan dengan masalah gangguan seperti depresi, kecemasan, depresi, masalah belajar, dan konflik. Hal ini sejalan dengan pendapat Refnadi (2018) dimana ia menjelaskan bahwa Harga diri yang tinggi membuat orang merasa berharga, menghargai dirinya sendiri, menganggap dirinya setara dengan orang lain, dan selalu ingin memperbaiki diri dan berkembang. Sementara itu, harga diri yang rendah membuat orang menghadapi berbagai masalah sosial dan psikologis, karena orang dengan harga diri rendah dianggap lebih mudah terpengaruh secara negatif oleh lingkungan sosial dan psikologis. Orang dengan harga diri rendah juga mencari status dan persetujuan dalam aktivitas yang menyimpang.

B. Implikasi Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

1. Layanan Informasi

Tujuan layanan informasi adalah untuk membantu siswa dalam memperoleh informasi, mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa sehingga siswa semakin mandiri dalam memimpin dirinya (Atika, Yendi, Karneli., Zahri, 2023). Tanjung et al., (2018) menjelaskan layanan informasi berperan penting untuk memberikan bekal kepada siswa dengan bermacam hal yang berguna untuk merencanakan, mengenal, serta mengembangkan pola kehidupan yang positif.

Berdasarkan hasil penelitian, guru BK dapat memberikan layanan informasi untuk meningkatkan self esteem siswa. Dalam pemberian materi, guru BK harus bisa memberikan informasi yang sedemikian menarik dan bermanfaat bagi para siswa dengan menggunakan perkataan atau kalimat yang efektif, contoh yang tepat, lembut, dan sopan santun. Agar siswa merasa tertarik dan memiliki keinginan untuk berusaha menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tentang cara meningkatkan *self-esteem*.

2. Layanan Konseling Individual

Prayitno (2005) menjelaskan bahwa konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien, dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Risno (Aullya, 2024) menyebutkan layanan konseling perorangan penting diberikan kepada mahasiswa/ siswa sebagai bentuk terjadinya perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik serta dapat terentaskannya permasalahan yang dialami, yang mengganggu kehidupan pribadi, sosial karir dan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian guru BK dapat memberikan Layanan konseling individu kepada siswa yang memiliki *self-esteen* yang rendah karena siswa yang memiliki harga diri yang rendah berdampak pada kegagalan, segala sesuatu ditanggapi dengan penuh kekhawatiran dan penolakan sehingga menghambat keberhasilan dalam mengatasi tantangan kehidupan dan siswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung akan dikaitkan dengan masalah gangguan seperti depresi, kecemasan, depresi, masalah belajar, dan konflik. Oleh karena itu, diperlukan pemberian layanan konseling perorangan agar siswa dapat menjaga dan menghargai dirinya sendiri untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya.

3. Layanan Bimbingan Kelompok

Sukardi (Sari & Yendi, 2018) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna menunjang kehidupannya sehari-hari. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dari 10 layanan bimbingan dan konseling, layanan bimbingan kelompok ini membantu masalah-masalah yang ada pada konseli yang berhubungan dengan tumbuh kembang (Amri, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan guru BK dapat memberikan berbagai dukungan kepada siswa agar mampu meningkatkan *self-esteem*. Topik yang dapat dibahas dalam bimbingan kelompok tersebut yaitu mengenai cara meningkatkan *self-esteem,* dampak buruk jika tidak memiliki *self-esteem* yang positif, cara menghargai diri. Setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, diharapkan pembahasan dalam kelompok dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam meningkatkan *self-esteem.*

4. Layanan Klasikal

Dalam POP BK (2016) Bimbingan klasikal merupakan salah satu strategi dasar pelayanan serta pelayanan peminatan dan perencanaan individu dalam komponen program bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan bimbingan dasar yang dirancang untuk menuntut Guru Bimbingan dan Konseling melakukan kontak langsung dengan siswa secara terjadwal, berupa kegiatan diskusi kelas, tanya jawab, dan praktik langsung yang dapat membuat siswa aktif dan kreatif dalam belajar. berpartisipasi dalam kegiatan yang disediakan. Nurihsan (Aulia, 2021) menjelaskan bahwa bimbingan klasikal adalah pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan dalam jumlah banyak. Bimbingan klasikal dapat membantu siswa menyesuaikan diri, mengambil keputusan untuk hidupnya sendiri, mampu menyesuaikan diri dalam kelompoknya, mampu meningkatkan harga diri, konsep diri, serta mampu menerima dukungan dan memberikan dukungan kepada temannya.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan guru BK dapat memberikan layanan klasikal kepada siswa yang memiliki harga diri yang rendah, selain itu guru BK juga bisa memberikan bantuan kepada siswa siswa yang memiliki keluarga yang kurang harmonis. Diharapkan setelah pemberian layanan klasikal ini siswa mampu

mengaktualisasikan dirinya dengan bakat minat yang dimikinya dan memahami dirinya, dimana akan membentuk harga diri yang positif dalam mendukung masa depannya.

5. Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dan bias dilaksanakan di mana saja, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan, di sekolah atau luar sekolah, di rumah salah seorang peserta atau di rumah konselor, dengan syarat menjamin dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya agar tujuan layanan dapat tercapai (Folastri & Itsar, 2016). Aminah, dkk (2021) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan konseling kelompok peserta terlibat aktif melalui diskusi dengan mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan berbagi pengalaman terhadap permasalahan yang dibahas. Hal ini berguna untuk mempermudah dalam pengentasan permasalahan tersebut dan melatih anggota kelompok untuk berani mengemukakan pendapat, belajar menerima sanggahan, dukungan yang positif, maupun penolakan dari anggota kelompok yang lain. Selain itu, melalui konseling kelompok ini, anggota kelompok dapat belajar dari pengalaman setiap anggota kelompok.

Pemberian pelayanan konseling kelompok kepada klien mampu menyelesaikan banyak masalah yang menimpa individu seperti konseling kelompok bisa digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja (Imro'atun, 2017), meningkatkan pola berpikir positif remaja yang mengalami irrisional belief (Yandri, dkk., 2019), meningkatkan *self-esteem* siswa (Habsy, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan mengenai *self-esteem* siswa dari keluarga *broken home* di SMK Negeri 2 Bukittinggi, diperoleh beberapa temuan penting. Secara umum, tingkat *self-esteem* siswa berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak berharga, tidak cukup mampu, serta kesulitan dalam menilai dirinya secara positif. Namun, ketika ditinjau berdasarkan aspek keberartian (significance), *self-esteem* siswa berada pada kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah merasakan adanya kepedulian, perhatian, serta penerimaan dari lingkungan sosial mereka, yang membuat mereka merasa layak dan berarti untuk hidup. Pada aspek kemampuan (competence), *self-*

esteem siswa juga berada pada kategori sedang. Artinya, terdapat sejumlah siswa yang mulai percaya pada potensi diri dan berupaya mewujudkan tujuan atau keinginannya.

Sebaliknya, pada aspek kebajikan (virtue), *self-esteem* siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan sebagian siswa untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai moral, etika, maupun ajaran agama. Aspek kekuatan (power) juga menunjukkan kategori rendah, yang berarti masih banyak siswa yang belum mampu mengontrol diri, mengambil keputusan secara mandiri, atau menerima diri mereka apa adanya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun beberapa aspek *self-esteem* mulai berkembang, secara keseluruhan siswa dari keluarga *broken home* masih membutuhkan dukungan lebih untuk membentuk penilaian diri yang positif dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, K., & Nirwana, H. (2014). Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. 3(2).

Ardilla, A., & Cholid, N. (2021). Pengaruh *Broken home* Terhadap Anak. *Studia: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, *6*(1), 1–14.

Atika, N., Yendi, F. M., Karneli, Y., & Zahri, T. N. (2023). Gambaran Perilaku Altruistik Siswa SMK. *Counseling and Humanities Review*

Aulia, F., Kamaria, K., & Musifuddin, M. (2021). Layanan Bimbingan Klasikal Untuk Meningkatkan Konsep Diri Dalam Pengambilan Keputusan Karir Siswa. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, *5*(2), 78-89.

Aullya, D. P., & Nurfarhanah, N. (2024). Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa Kelas Internasional dan Implikasinya dalam Pelayanan Konseling. *YASIN*, *4*(5)

Azizah, A, N. (2025). Hubungan Regulasi Emosi dan Harga Diri pada Remaja *Broken home*. *(Skripsi)*. Fakultas Psikologi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Coopersmith, S. (1967). *The antecedents of Self-esteem*. San Francisco: Freeman and Company.

Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. (2020). Gambaran *Self-esteem* Siswa Dari Keluarga *Broken home* Di SMAN 1 Ciwidey. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan), 3(4), 129-139.*

Folastri, S., & Itsar, B. R. (2016). *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Panduan Praktis Menyeluruh)*. Bandung: Mujahid Press.

Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Habsy, B. A. (2017). Model konseling kelompok cognitive behavior untuk meningkatkan self esteem siswa SMK. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, Vol. 31. No. 1. Pp. 21–35.

Hidayati, D. S. (2015). Self compassion dan loneliness. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan.3(1),154-164*.

Ikawati, A. (2015). *KEKERASAN IBU SINGLE PARENTS TERHADAP ANAK (Studi*

Fenomenologi pada Keluarga Ibu Single Parents di Kota Malang). Malang Jawa Timur:Universitas Brawijaya.

Imro'atun, S. (2017). Keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling,* Vol. 2. No. 2. Pp. 50–57.

Istiana, I. (2017). Perbedaan Harga Diri Remaja Ditinjau dari Status Keluarga Pada SMA Al - Ulum Medan. *Psikologi Konseling*, 8(1)

Kamila, I. I., & Mukhlis. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*, *9*(2), 100–112.

Krasniqi, N. (2023). The Psychological Effects of Parental Divorce on the Behavior of Preschool Children. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 51–74

Larasati, W. (2012). Meningkatkan Self Esteem Melalui Metode Self Instruction (Thesis). *Jurnal Psikologi*.

Loeziana Uce. (2017). The Golden Age : Masa efektif Merancang Kualitas Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 1 No 2

Magner, M. K. (2016). *Impact of divorce on adolescent development and mental health. (Paper).* Adlerian Counseling and Psychotherapy.

Margaretha, O., & Soetjiningsih, C. (2022). SelfEsteem between Narcissists In Teens Who Like Selfies Using Instagram Filters. *Bimbingan Konseling Undiks*ha, 13(1)

Mortelmans, D. (2020). Economic Consequences of Divorce: A Review. In M. Kreyenfeld & H. Trappe (Eds.), *Parental Life Courses after Separation and Divorce in Europe* (Vol. 12, pp. 23– 41).

Multasih, E., & Suryadi, B. (2019). Pengaruh *Self-esteem* dan Dukungan Sosial Terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *TAZKIYA: Journal of Psychology.18(1),67-77.*

Muttaqin Imron. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga *Broken home*. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*. Vol .6. No . 2

Muzaki, M., & Nuraldina, S. D. (2020). Implementasi Konseling EksistensialHumanistik untuk Meningkatkan *Self-esteem* pada Siswa Terisolir di Cirebon. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(2)

Muzaki, M., & Nuraldina, S. D. (2020). Implementasi Konseling EksistensialHumanistik untuk Meningkatkan *Self-esteem* pada Siswa Terisolir di Cirebon. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(2)

Nur, H., & Daulay, N. (2020). *Dinamika Perkembangan Remaja: Problematika dan Solusi*. Jakarta: Kencana.

Prayitno. (2004). *Layanan Bimbingan Kelompok Konseling Kelompok*. Universitas Negeri Padang.

Prayitno. (2005). *Konseling Perorangan.* Padang: Universitas Negeri Padang.

Rahmi, S., Mudjiran, M., & Nurfarhanah, N. (2016). Masalah-Masalah yang Dihadapi Siswa yang Berasal dari Keluarga *Broken home* dan Implikasinya terhadap Program Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor. 3(1),1-6*

Refnadi, R. (2018). Konsep *self-esteem* serta implikasinya pada siswa. J*urnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1)

Reskiana, I., Suwarjo, S., & Asmen, F. (2022). The Effect of *Broken home*s on *Self-esteem* among adolescents in Suka Maju Village. P*SIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(1), 42

Rosenberg, M. (2015). Society and the adolescent self-image. *Society and the Adolescent SelfImage*, 1–326

Santrock, J. W. (2012). *Adolescence. (15th Ed)*. New York: McGraw-Hill Education.

Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3)

Simona, U. A. (2019). *Self-esteem*, *Depression And Anxiety In Adolescents With Divorced Parents*. 194–199

Tanjung, R.F., Neviyarni., & Firman. (2018). Layanan informasi dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling. 3(2)*

Tarroja, M. C. H., Balajadia-Alcala, Ma. A., & Catipon, M. A. A. D. (2017). Children of Divorce. In C. A. Essau, S. Leblanc, & T. H. Ollendick (Eds.), *Emotion Regulation and Psychopathology in Children and Adolescents*

Vanassche, S., Sodermans, A. K., Matthijs, K., & Swicegood, G. (2014). The Effects of Family Type, Family Relationships and Parental Role Models on Delinquency and Alcohol Use Among Flemish Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 23(1)

Wangge, B., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial.2(1),1-6*.

Widiharto, C. A. (2011). Perilaku bullying, harga diri dan pemahaman moral anak. *Metamorfosis*, (19), 220297.

Willis,S. S. (2015). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Yandri, H., Alfaiz, A., & Juliawati, D. (2019). Pengembangan Keterampilan Berpikir Positif melalui Layanan Konseling Kelompok bagi Anggota Ikatan Mahasiswa Pemuda Pelajar Semurup, Kota Padang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat,* Vol. 4. No. 4, Pp. 509– 516.